

IRONI VERBAL DALAM PERSIDANGAN KASUS PEMBUNUHAN BRIGADIR J : ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF

Gumarpi Rahis Pasaribu

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,
gumarpirahis@students.usu.ac.id

Mulyadi

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,
mulyadi@usu.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian semantik dengan fokus pada kajian semantik kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Desain penelitian ini adalah konten analisis. Objek penelitian adalah ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J. Data dalam penelitian ini diambil dari empat video yang telah diklasifikasi. Berdasarkan hasil analisis mengenai ironi verbal sebagai kritik dan swift dalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J, bahwasanya di dalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J hakim menggunakan ironi verbal kritik dan ironi verbal swift agar para saksi berbicara jujur di pengadilan.

Kata Kunci: *Ironi, Analisis Semantik Kognitif, Kasus Pembunuhan Brigadir J.*

Abstract

Abstracts are written in Indonesian and English, containing the core of the research. This research is a semantic research with a focus on the study of cognitive semantics. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The research design is content analysis. The object of research is verbal irony in the trial of Brigadier J's murder case. The data in this study were taken from four classified videos. Based on the results of an analysis of verbal irony as criticism and swift in the Brigadier J murder trial case, that in the Brigadier J murder trial the judge used verbal irony Criticism and Swift Verbal Irony so that the witnesses spoke honestly in court.

Keywords: *Irony, Cognitive Semantic Analysis, Brigadier J.*

PENDAHULUAN

Nama "ironi" dan definisinya berasal langsung dari sejarah Yunani kuno. Dalam komedi Yunani kuno, ada tiga jenis karakter saham, yang dikenal sebagai eiron, alazon, dan bomolochus. alazon adalah pembual yang terlalu percaya diri yang berbicara tentang pertandingan besar, bomolochus adalah orang bodoh yang menggunakan bahasa kasar dan berbicara kepada penonton, dan eiron adalah karakter yang menjatuhkan alazon dengan mengecilkan kemampuannya sendiri.

Etika Nicomachean Aristoteles menggambarkan eiron dengan "dalam bentuk meremehkan, mencela diri sendiri, dan pemiliknya mencela diri sendiri." Eiron adalah asal kata ironi modern kita, dan sebagian definisinya. Sementara ironi modern yang diperkenalkan pada tahun 1500-an berpusat pada mengatakan kebalikan dari apa yang dimaksud, ironi Yunani berfokus pada mengatakan kurang dari apa yang dimaksud. Itu berubah dari meremehkan menjadi menyatakan kebalikannya (Colebrook: 2004).

Ironi terdiri dari tiga yaitu; Ironi Verbal, Ironi Dramatik, Ironi Situasional. Namun disini peneliti hanya fokus membahas tentang Ironi Verbal. (Colebrook : 2004).

Ironi Verbal adalah figur yang digunakan untuk menyampaikan kebalikan dari apa yang dia katakan: dalam ironi, kata-kata tidak diambil dalam arti literal dasarnya atau yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. (Leech, 2011; Barbe, 1995).

Ironi verbal berfungsi untuk menyampaikan pesan dengan cara membalikan atau kebalikan dari ucapan dan konteksnya (Kapogianni 2011). Sedangkan menurut (Grigori; 2010)

bahwasanya adanya perubahan *the maxim of quality*, mengucapkan sesuatu yang salah, padahal itu sebaliknya.

Berbagai macam penelitian tentang peribahasa dilakukan oleh beberapa ahli. (Balveen Kaur; 2019) bahwa ada beberapa nasihat melalui ironi yang memasukkan unsur haiwan dalam ujarannya. Didapati makna pada peringkat permukaan semantik, cuma memaparkan makna selapis sahaja.

Dengan pendekatan semantik inkuisitif, kajian menunjukkan penyebutan unsur haiwan dalam ujaran ironi masyarakat Punjabi berbaur ironi dan mempunyai falsafah kehidupan masyarakat ini. Kajian juga mendapati bahawa ujaran kiasan ini dicipta berdasarkan pengamatan terhadap persekitaran dan alam pemikiran mereka yang berbentuk abstrak dan memerlukan pengamatan teliti. Akhirnya, didapati bahawa pendekatan semantik inkuisitif yang menggabungkan jalinkan data, teori, kognitif, falsafah dan akal budi sesebuah masyarakat dapat memaparkan makna sebenar yang hendak disampaikan menerusi bahasa kiasan ini.

Dan didukung oleh Setyo Nugroho, (2014). Tindak Kelakar dan Ironi pada Pemandu Acara Televisi: Kajian Pragmatik. Hasil penelitian ini ada tiga, (1) Tindak kelakar ilokusi tidak santun asertif digunakan oleh pemandu acara (MC) pada saat memandu acara. (2) Tindak ironi perlokusi santun direktif digunakan oleh pemandu acara (MC) pada saat memandu acara. (3) Temuan/hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar MPBSI di SMP/MTs Kelas VII pada Kompetensi Inti 1, 2, 3, dan 4 pada KD 3.2 dan 4.2.

Linguistik kognitif memandang bahwa semua struktur bahasa merupakan suatu lambang, sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna, dan tidak ada bentuk tanpa makna termasuk didalamnya ironi verbal. Sumbangan linguistik kognitif terhadap penelitian kata sangat besar terutama dalam mendeskripsikan makna kata dalam semantik kognitifnya. Manusia dalam memahami sesuatu yang baru yang belum diketahui, biasanya dilakukan melalui berbagai pengasosiasian dengan hal-hal telah diketahuinya. Asosiasi dilakukan untuk lebih mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan, (Croft: 2004).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeksripsikan dan mengklasifikasikan ironi didalam persidangan pembunuhan Brigadir J. Dalam kajian ini peneliti akan memfokuskan sindiran yang bersifat ironi verbal. Ironi verbal akan dikaji dalam persidangan kasus pembunuhan brigadir J. Selama proses persidangan kasus pembunuhan Brigadir J. Peneliti telah melakukan observasi pada proses persidangan melalui Televisi, Teks dan Youtube, peneliti menemukan ironi verbal dan ironi situasional yang disampaikan oleh jaksa penuntut umum, hakim, saksi, terdakwa dan penasehat hukum dalam menggali dan mendapatkan informasi dari saksi dan terdakwa dipersidangan pembunuhan Brigadir J.

Teori Ironi Verbal

Ironi Verbal adalah pembicara hanya mempergunakan kata-kata tertentu untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya atau kebalikan dari apa yang dikatakan seseorang. (Attardo,

2000; Colebrook: 2004; Glucksberg and Brown 1995) .

Hal senada disampaikan oleh (Wilson, 2006; Kreuz,1996) bahwasanya ironi verbal kebalikan dari harfiahnya. Contohnya; Saya cinta kamu, sebenarnya saya benci kamu.

Sedangkan menurut (Wilson, 1992, Kumon-Nakamura, 1995) ironi tidak semudah memahami bahasa literal, tetapi membutuhkan interpretasi pembaca dan pendengar dalam memahami ironi verbal.

Menurut (Gibb: 2000) bahwasanya ironi verbal terdiri dua bagian yaitu ironi kritis adalah mengacu pada tindakan yang buruk dengan menggunakan ironi yang positif contohnya "Betapa hebatnya koki Fred" setelah dia membuat kekacauan". dan ironi compliment adalah menggunakan pernyataan negatif untuk secara ironis menggambarkan individu yang baik ("Sally chef yang buruk" setelah dia membuat kue yang enak).

Adapun prosedur Ironi Verbal menurut (Burgers, 2014: Attardo, 2000)

- Membaca dan memahami ironi verbal. Ini sangat penting untuk memahami pesan apa yang disampaikan kepada pembaca ataupun pendengar.
- Untuk setiap ucapan ataupun teks harus dianalisa apakah itu deskriptif atau evaluatif. Jika klausanya murni deskriptif dan tidak memiliki konotasi evaluative, maka dianggap tidak ironi verbal.

Semantik Kognitif

Lyons (1995: 97) menyebutkan bahwa kognitif mengacu pada hubungan kausal antara bahasa dan pikiran. Lebih lanjut Saeed (1999: 299) menyatakan bahwa semantik kognitif adalah pendekatan dalam semantik yang memandang makna bahasa sebagai bagian dari masalah mental. Lakoff dan Johnson (2003:3) menyatakan bahwa metafora mencerminkan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Lebih lanjut Lakoff membagi kognisi menjadi dua jenis, yaitu kognisi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman pribadi dan kognisi yang diperoleh melalui budaya. Misalnya, pemahaman tentang perasaan pasti diperoleh seseorang melalui pengalaman pribadi.

Metodologi Penelitian

Desain dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian semantik dengan fokus pada kajian semantik kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Desain penelitian ini adalah konten analisis. Objek penelitian adalah ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J. Data dalam penelitian ini diambil dari empat video yang telah diklasifikasi.

Video ini terdiri dari persidangan dengan saksi ART. Program yang menyiarkannya adalah Kompas TV (Salah satu Channel TV Swasta di Indonesia). Video didownload dari chanel youtube Kompas TV. Alasan mengapa memilih

Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J sebagai sumber data adalah karena pada saat ini berita yang sangat populer di Indonesia, itu bisa dilihat pada table 1.

Tabel 1; Link Video dan Viewers

update 22 November 2022

Data analisis

No	Link Video	Viewers
1	https://www.youtube.com/watch?v=w8TMWbfRQLs&feature=youtu.be	24 ribu viewers
2	https://www.youtube.com/watch?v=L4zY-RbAYkE&feature=youtu.be	14 ribu viewers
3	https://www.youtube.com/watch?v=QLG7okym3Ug&feature=youtu.be	2.4 Juta viewers
4	https://www.youtube.com/watch?v=QLG7okym3Ug	4.1 Juta viewers

Transkrip ucapannya diproses dengan menggunakan *downsub.com*. Prosedurnya adalah pertama dengan mengupload link youtube. Kemudian peneliti memilih “bahasa Indonesia” untuk transkrip bahasa dan secara otomatis akan diproses. Kemudian transkrip dicek kembali oleh dosen untuk memvalidasi data. Nama

Tersangka dan Korban dalam kasus ini menggunakan inisial sesuai dengan Undang – undang tentang Perlindungan Saksi dan Korban Pasal 5 Ayat (1) huruf i dan (3), yang mana merupakan perubahan dari Undang-Undang No. 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, yaitu: *Pasal 5 Ayat (1)*.

Tabel 2: Data analysis 1
Sumber 1 :

<https://www.youtube.com/watch?v=w8TMWbfRQLs&feature=youtu.be>

Data of Verbal Irony: No 1

Transkrip	<i>“Saya bilang kepada saudara, kalau bohong itu konsisten”</i>
Konteks	Tuturan diatas diungkapkan oleh Hakim pada saksi SS Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J
Tipe	Ironi Verbal Kritik

Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Pengurangan data dilakukan dengan menghapus ujaran-ujaran yang diperoleh dari sambutan pembuka hakim atau jaksa penuntut umum, maupun penasihat hukum. Kemudian, ujaran-ujaran yang telah ditranskrip tersebut ditempatkan ke dalam table. Penelitian ini menggunakan analisis semantic kognitif Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data sebelum membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari tuturan dari persidangan

pembunuhan Brigadir J di kompas TV. Awal mula persidangan ini pada tanggal 16 Juli 2022. Persidangan ini sangat unik ketika hakim menyindir para saksi sering kali berbohong atau berbelit – belit dalam menjawab pertanyaan.

Data yang dianalisa dari dengan menggunakan semantic kognitif adalah 24 data. Terdapat ironi verbal swift dan ironi verbal kritik ketika proses persidangan berlangsung, seperti:

Tabel 3: Data analysis 2

Sumber 2 :

<https://www.youtube.com/watch?v=w8TMWbfRQLs&feature=youtu.be>

Data of Verbal Irony: No 3

Transkrip	<i>“Pendusta kok masih saja dipercaya,”</i>
Konteks	Tuturan diatas diungkapkan oleh saksi KS pada Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J 02 November 2022
Tipe	Ironi Verbal Swift

Data diatas merupakan ironi berbentuk swift, yakni menertawakan tersangka yang berbohong ketika bahwasanya telah terjadi pelecehan pada tersangka PC. Namun, faktanya bharada E tidak ada memberikan keterangan bahwasanya sperti itu. Pernyataan diatas berbentuk irony swift

dikarenakan maksud dari pernyataan diatas adalah Maksudnya adalah pujian antifrastik untuk menyalahkan.

Tabel 4: Data Analisis 3

<https://www.youtube.com/watch?v=QLG7okym3Ug&feature=youtu.be>

Data of Verbal Irony: No 3

Transkrip	<i>“Hebat banget otakmu tanggal 20 september cctv rusak, sedangkan saya saja yang sudah S2 sudah lupa.”</i>
Konteks	Tuturan diatas diungkapkan hakim kepada saksi yang menjawab pertanyaan terlalu singkat.
Tipe	Ironi Verbal Swift

Data diatas merupakan ironi berbentuk swift, yakni hakim menyindir saksi yang menjawab pertanyaan hakim dengan lancer dan seperti menghafal. Pernyataan diatas berbentuk irony swift dikarenakan maksud dari pernyataan diatas adalah Maksudnya adalah pujian antifrastik untuk menyalahkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal;

Ironi Verbal sebagai Kritik

Saksi – saksi ini lancer banget menjawab pertanyaan pengacara, tapi kalau ditanya jaksa penuntut umum sedikit-sedikit jawabannya gak tau gak tau. Ungkap hakim didalam sidang terhadap saksi SS.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud kritik. Bentuk kritik dalam tuturan tersebut menyatakan sindiran terhadap saksi yang berbelit – belit dalam menjawab pertanyaan.

“Saya sangat menyesal, saat itu saya tidak mampu mengontrol emosi, di awal lewat persidangan ini saya ingin menyampaikan bahwa peristiwa yang terjadi adalah akibat dari kemarahan saya atas perbuatan anak bapak ke istri saya!” ujar FS kepada Hakim pada saat bersaksi dipersidangan.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud kritik. Bentuk kritik dalam tuturan tersebut menyatakan sindiran terhadap alm Brigadir J yang diduga melakukan pelecehan terhadap PC.

Udah... jangan bohong – bohong, lah. Terlalu lencer saya lihat jawabanmu.. Haduh” Ujar Hakim kepada saksi.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud kritik. Bentuk kritik dalam tuturan tersebut menyatakan sindiran terhadap saksi yang terlalu lencer menjawab pertanyaan penasehat jum namun, selalu menjawab tidak tahu ketika ditanya jaksa penuntut umum dan hakim.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutianto (2013) meneliti wujud dan makna gaya bahasa ironi dalam acara Sentilan Sentilun. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud tuturan ditemukan dalam kategori, yaitu ironi verbal kritik. Tuturan tersebut ditujukan untuk pemerintah, masyarakat dan individu.

Ironi Verbal sebagai Swift

Pendusta kok masih saja dipercaya, diungkapkan oleh saksi KS pada Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud swift. Bentuk kritik dalam tuturan tersebut menyatakan tersangka yang berbohong ketika bahwasanya telah terjadi pelecehan pada tersangka PC. Namun, faktanya bharada E tidak ada memberikan keterangan bahwasanya sperti itu.

“Benar saudara sebagai leader di XL, apakah di XL diperkenankan memakai anting.” ungkap jaksa penuntut umum kepada saksi yang meragukan kapasitasnya.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud swift. Bentuk sindiran dalam tuturan tersebut menyatakan Penasehat Hukum FS yang menyindir Saksi karena memakai anting pada saat proses proses persidangan berlangsung dan sekaligus meragukan kapasitasnya sebagai leader XL.

“Saya S1 Sarjana Hukum, dan S2 Magister Hukum di Universitas Indonesia” ungkap saksi kepada jaksa penuntut umum yang meragukan kapasitasnya.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud swift. Bentuk sindiran dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa saksi menjawab sindiran jaksa penuntut umum dengan sindiran juga. Sindiran yang disampaikan adalah bahwasanya saksi adalah lulusan S1 dan S2 di Universitas Indonesia yaitu Universitas ternama di Indonesia.

“Masuk akal tidak cerita saudara ini ? Kok bisa tau saudara kuwat ma’ruf menghalangi josua naik ke atas, sementara saudara dilantai 2?” Sindir hakim kepada saksi.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud swift. Bentuk sindiran dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa saksi menjawab sindiran jaksa penuntut umum dengan sindiran juga. Sindiran yang disampaikan adalah bahwasanya saksi adalah lulusan S1 dan S2 di Universitas Indonesia yaitu Universitas ternama di Indonesia.

“Dari pertanyaan jaksa santai banget saudara menjawabnya, seperti menghafal” Ujar jaksa penuntut umum kepada saksi.

Teks diatas merupakan ironi verbal berwujud swift. Bentuk sindiran dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa saksi menjawab sindiran jaksa penuntut umum dengan sindiran juga. Sindiran yang disampaikan adalah bahwasanya saksi adalah lulusan S1 dan S2 di Universitas Indonesia yaitu Universitas ternama di Indonesia.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusniah (2012) meneliti kategori dan makna ironi dalam tuturan di lingkungan pasar. Kategori ironi yang dimaksud adalah:

(1) merendahkan, (2) menghina, (3) meninggikan, (4) dan memuji. Makna ironi bergantung pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh sang penutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai ironi verbal sebagai kritik dan swift dalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J, bahwasanya didalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J hakim menggunakan ironi verbal Kritik dan Ironi Verbal Swift agar para saksi berbicara jujur di pengadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarantidou, Dimitra. *The irony of Confucius*. Wiley journal DOI: 10.1111/phc3.12839
- Attardo, S. (2000b). *Irony markers and functions: Towards a goal-oriented theory of irony and its processing*. *Rask*, 12, 3–20.
- Gregory A Bryant. 2010. Prosodic contrasts in ironic speech. *Discourse Processes* :545–566.
- Balveen Kaur, Ironi Dalam Bahasa Kiasan Punjabi: Analisis Semantik Inkuisitif, 2019. *Trends in Undergraduate Research*. <https://doi.org/10.33736/tur.1593.2019>.
- Barbe, K. (1995). *Irony in context*. Amsterdam, Netherlands: John Benjamins.
- Claire Colebrook, *Irony*. Routledge, 2004
- Croft, William. 2004. *Cognitive Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Gibbs, Raymond. 2000. *Irony in talk among friends*. *Metaphor and Symbol* 15(1-2). 5–27. <http://dx.doi.org/10.1080/10926488.2000.9678862>.
- Kumon-Nakamura, Sachi, Sam Glucksberg & Mary Brown. 1995. How about another piece of pie: The allusional pretense theory of discourse irony. *Journal of Experimental Psychology: General* 124. 3–21.
- Kapogianni, Eleni. 2011b. Graded salience effects on irony production and interpretation. In Kasia M. Jaszczolt & Keith Allan (eds.) *Salience and defaults in utterance processing*, 53–80.
- Kousser, Morgan 2008. *The Strange, Ironic Career of Section 5 of the Voting Rights Act*. *Journal of Law*
- Kreuz, R. (1996). The use of verbal irony: Cues and constraints. In J. Mio & A. Katz (Eds.), *Metaphor: Implications and applications* (pp. 23–38). Mahwah, NJ: Erlbaum
- Lars Elleström, *Divine Madness*. Universitas Bucknell. Press, 2002
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rusminto 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Saeed, John I. 2007. *Semantics*. Blackwell Publisher Ltd.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI.
- Nugroho, Setyo, 2014. *Tindak Kelakar dan Ironi pada Pemandu Acara Televisi: Kajian Pragmatik*.

- Wilson, Deirdre. 2006. The pragmatics of verbal irony: Echo or pretence? *Lingua* 116. 1722– 1743.
- Wilson, Deirdre & Dan Sperber. 1992. On verbal irony. *Lingua* 87. 53– 76.

